

PRAKTIK MANAJEMEN LABA: STUDI KOMPARASI PADA PERUSAHAAN-PERUSAHAAN YANG MELAKUKAN IPO TAHUN 2012-2016

T. Husain¹, Ade Elza Surachman²
STMIK Widuri¹, STT Wastukencana²
Jalan Palmerah Barat No. 353, Jakarta Selatan – 12210¹
Jalan Cikopak No. 53, Purwakarta, Jawa Barat – 41151²
Sur-el: thusain1819@gmail.com¹, adeelza@yahoo.co.id²

Abstract: *This research was aimed to obtain empirical evidence about the practice of earnings management between companies in manufacturing industry and financial sectors listed in Indonesian Stock Exchange. This study adopted measurement of earnings management based on conditional revenue model approach. The population in this research was 41 manufacturing companies and financial sectors listed in Indonesian Stock Exchange to conduct an initial public offerings (IPO) in 2012-2016. The sampling technique was purposive method. The sample in this research establishment was 16 manufacturing industry and 22 financial sectors companies. The data analysis method using independent-samples t test, did the normality and homogeneity test previously and hypothesis testing with mann-whitney test approach. The hypothesis testing results indicated that there is no significant difference between manufacturing industry and financial sectors who conduct an IPO in 2012-2016 to the practice of earnings management.*

Keywords: *earnings management, conditional revenue model, IPO*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris mengenai adanya praktek manajemen laba antara perusahaan yang bergerak pada industri manufaktur dan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini mengadopsi pengukuran manajemen laba dengan pendekatan conditional revenue model. Populasi penelitian ini adalah 41 perusahaan pada industri manufaktur dan sektor keuangan yang melakukan penawaran saham perdana (IPO) pada tahun 2012-2016. Teknik sampling menggunakan metode purposive. Penetapan sampel dalam penelitian ini adalah 16 perusahaan industri manufaktur dan 22 perusahaan pada sektor keuangan. Metode analisis data menggunakan uji beda t-test, dilakukan uji normalitas dan homogenitas terlebih dahulu serta uji hipotesis dengan pendekatan uji mann-whitney. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara perusahaan industri manufaktur dan sektor keuangan yang melakukan IPO tahun 2012-2016 terhadap praktek manajemen laba.*

Kata kunci: *manajemen laba, conditional revenue model, IPO*

1. PENDAHULUAN

Permasalahan yang dihadapi oleh para akademisi akuntansi, praktisi dan profesi akuntansi adalah praktek manajemen laba. Manajemen laba diterapkan oleh semua perusahaan di dunia dengan menggunakan metode atau pendekatan tertentu. Permasalahan ini menjadi sangat menarik, praktek manajemen laba juga dipertanyakan oleh para *stakeholders* mengenai kredibilitas dan akuntabilitas informasi

yang tertuang dalam laporan keuangan karena banyak terjadinya kasus manajemen laba yang perkembangannya cukup meningkat, dimana para dewan independen baik internal maupun eksternal perusahaan seharusnya mampu lebih dini dalam mendeteksi manajemen laba.

Beberapa kasus manajemen laba yang terjadi di Indonesia. Pertama, kasus Asian Agri Group (AAG) dengan 14 anak perusahaannya di tahun 2012 menggunakan teknik manajemen laba melalui rekayasa penjualan dan penggelembungan biaya yang berdampak pada

kerugian pendapatan negara senilai Rp 1,2 triliun yang diumumkan melalui Keputusan Mahkamah Agung Republik Indonesia dengan Nomor Perkara 2239 K/PID.SUS/2012 (The Indonesian Legal Resource (ILRC); Indonesia Corruption Watch (ICW), 2014, hal. 4-5). Kasus lainnya adalah PT Inovisi Infracom (INVS) pada tahun 2015 yang mengakui laba bersih per saham berdasarkan laba periode berjalan yang berdampak menjadikan laba bersih per saham *overstated* (Detik Finance, 2015).

Kasus-kasus di atas menjadi kontroversi antara pihak perusahaan dengan para *stakeholders*-nya. Standar akuntansi yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengizinkan pihak manajemen sebagai *agent* perusahaan untuk mengambil suatu kebijakan dalam mengaplikasikan metode akuntansi guna menyampaikan informasi mengenai kinerja perusahaan kepada pihak eksternal dan pihak manajemen akan cenderung menggunakan Standar Akuntansi yang paling menguntungkan dengan memilih teknik manajemen laba tertentu. Salah satu momentum perusahaan untuk melakukan praktek manajemen laba adalah pada saat perusahaan melakukan penawaran saham perdana (*Initial Public Offerings/IPO*) (Suciningtias, 2015). Kondisi ini memberikan kesempatan pihak manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik untuk dapat memperoleh dana dalam jumlah yang besar tanpa harus kehilangan kendali atas perusahaan tersebut melalui praktek manajemen laba.

Manajemen laba diklasifikasikan menjadi dua kategori yaitu manajemen laba akrual dan manajemen laba nyata. Kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam spesifikasi model

manajemen laba berada pada sifat estimasi diskresi akrual (*discretionary accrual*) menggunakan pendekatan model Jones dan model Jones yang Dimodifikasi (Hansen, 1999). Kelemahan dari model Jones yang Dimodifikasi dibuktikan dengan model Stubben dengan teknik estimasi *cross-sectional* yang secara tidak langsung mengasumsikan bahwa perusahaan dalam industri yang sama menghasilkan proses akrual yang sama (Sari & Ahmar, 2014).

Beberapa hasil penelitian yang mengevaluasi teknik atau model-model untuk mendeteksi manajemen laba yaitu (1) Model Jones merupakan model yang mempunyai kekuatan tertinggi dalam mendeteksi kenaikan laba yang disebabkan manipulasi akrual diantara empat model lainnya dalam mendeteksi praktek manajemen laba (Algharaballi & Albuloushi, 2008); (2) Model Stubben mampu menghasilkan pengukuran manajemen laba yang lebih baik dibandingkan dengan model pengukuran lainnya, seperti model Jones yang dimodifikasi dan model Kothari, Leone dan Wasley dengan pendekatan *performance matched* dengan objek penelitian yaitu perusahaan-perusahaan yang *listing* di BEI pada tahun 2001 hingga 2012 (Sebayang & NPS, 2014); dan (3) Penggunaan *revenue model* mampu mengindikasikan 8 sektor industri dari jumlah keseluruhan 13 sektor industri pada perusahaan manufaktur yang terindikasi manajemen laba akrual, sedangkan penggunaan *conditional revenue model* mampu mengindikasikan 11 sektor industri dari jumlah keseluruhan 18 sektor industri yang terindikasi manajemen laba akrual (Sari & Ahmar, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu di atas memiliki beberapa

keterbatasan, yaitu: (1) periode pengamatan yang diteliti belum menggunakan Standar Pelaporan Keuangan berbasis IFRS (*International Financial Reporting Standard*) yang diimplementasikan sejak tahun 2012; (2) penggunaan model pengukuran manajemen laba tidak berfokus pada salah satu model pengukuran tertentu, seperti *discretionary accruals* dan lainnya; dan (3) objek penelitian yang diteliti tidak melibatkan perusahaan-perusahaan yang melakukan penawaran saham perdana (IPO) dimana memiliki kecenderungan yang tinggi untuk melakukan praktek manajemen laba.

Tujuan dari penelitian ini adalah melakukan komparasi praktek manajemen laba dengan pendekatan *conditional revenue model* pada perusahaan industri manufaktur dan sektor keuangan yang melakukan IPO di tahun 2016 karena *portfolio* pada sektor industri manufaktur dan keuangan ini sangat diminati oleh investor dan calon investor dibandingkan dengan sektor lainnya. *Benchmark* yang digunakan dalam pengukuran manajemen laba ini diharapkan dapat lebih baik dan fokus untuk mengidentifikasi kategori perusahaan yang melakukan praktek manajemen laba.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Kajian Teori

Teori agensi didefinisikan sebagai “*Agency theory is a branch of game theory that studies the design of contract to motivate a rational agent to act on behalf of a principal*

when the agent's interest would otherwise conflict with those of the principal” (Scott, 2015, hal. 340). Perbedaan antara *agent* dan *principal* di atas dapat menimbulkan konflik keagenan. Konflik ini terjadi karena kecenderungan *agent* tidak bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*.

Teori lainnya yang digunakan untuk menjelaskan praktek manajemen laba adalah teori akuntansi positif (*positive accounting theory*). Teori ini bertujuan untuk menjelaskan dan memprediksi konsekuensi yang terjadi jika manajer menentukan pilihan kebijakan akuntansi tertentu berdasarkan premis bahwa individu selalu bertindak atas dasar motivasi pribadi dan berusaha dalam memaksimalkan keuntungan pribadi. Premis tersebut melatarbelakangi perilaku oportunistik manajer untuk melakukan praktek manajemen laba dengan tiga hipotesis berikut ini: (1) *bonus plan hypothesis*, hipotesis ini mengakui adanya hubungan antara manajer dengan investor melalui pemberian bonus, manajer akan cenderung menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat mempermainkan besar kecilnya angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan; (2) *debt covenant hypothesis*, hipotesis ini mengakui adanya hubungan antara manajer dengan kreditur yang berkaitan dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi perusahaan di dalam perjanjian hutang (*debt covenant*), manajer akan berusaha untuk menghindari terjadinya perjanjian hutang tersebut dengan cara memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba (*income increasing*) untuk menghindar atau setidaknya menunda pelanggaran perjanjian; dan (3) *political cost hypothesis*, hipotesis ini mengakui

adanya hubungan antara manajer dengan Pemerintah dengan melakukan rekayasa penurunan laba dengan tujuan untuk meminimalkan biaya politik yang harus ditanggung perusahaan terkait dengan regulasi pemerintah, subsidi pemerintah, tarif pajak, tuntutan buruh dan lain sebagainya. Beberapa alternatif perilaku oportunistik manajer yang tertuang dalam hipotesis di atas, manajer di sini akan menentukan pilihan metode akuntansi yang tepat bagi diri mereka sendiri (Watts & Zimmerman, 1986).

2.2 Revenue Discretionary Model

Revenue discretionary model merupakan model manajemen laba yang diklasifikasi ke dalam dua pendekatan, yaitu (1) pendekatan *revenue model* adalah pendekatan model yang menitikberatkan pada pendapatan yang memiliki hubungan secara langsung dengan piutang akrual; dan (2) *conditional revenue model* adalah model yang dikembangkan kembali dengan adanya penambahan ukuran perusahaan (*size*), umur perusahaan (*age*), dan margin kotor (GRM) yang diduga dapat digunakan dalam mendeteksi manajemen laba akrual mengenai pemberian kredit yang berhubungan dengan piutang. Ukuran perusahaan (*size*) merupakan proksi dari kekuatan finansial. Umur perusahaan merupakan proksi untuk tahap perusahaan dalam siklus bisnis. Sebagai proksi dari kinerja operasional dari perbandingan perusahaan dengan perusahaan kompetitor, digunakan *gross margin* (Sari & Ahmar, 2014). Penelitian ini menggunakan rumus perhitungan manajemen

dengan pendekatan *conditional revenue model* sebagai berikut:

$$\Delta AR_{it} = \alpha + \beta_1 \Delta R_{it} + \beta_2 \Delta R_{it} \times SIZE_{it} + \beta_3 \Delta R_{it} \times AGE_{it} + \beta_4 \Delta R_{it} \times AGE_SQ_{it} + \beta_5 \Delta R_{it} \times GRR_P_{it} + \beta_6 \Delta R_{it} \times GRR_N_{it} + \beta_7 \Delta R_{it} \times GRM_{it} + \beta_8 \Delta R_{it} \times GRM_SQ_{it} + \varepsilon_{it} \dots (1)$$

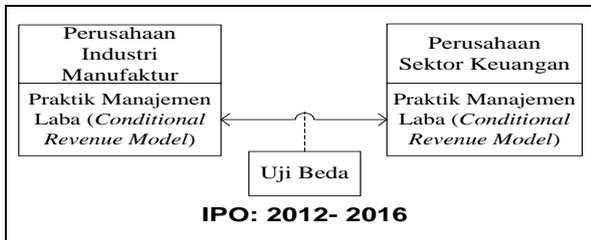
dimana:

- AR : piutang akrual
- R : *annual revenue*
- SIZE : *natural log* dari total aset saat akhir tahun
- AGE : *natural log* umur perusahaan
- GRR_P : *industry median adjusted revenue growth* (=0 if positif)
- GRR_N : *industry median adjusted revenue growth* (=0 if negatif)
- GRM : *industry median adjusted gross margin at end of fiscal year*
- GRM_SQ : *square of variable*
- Δ : *annual change*
- Sumber : *Conditional Revenue Model* (Stubben, 2010)

2.3 Desain Penelitian

Desain penelitian adalah bentuk-bentuk permasalahan dalam penelitian yang dikelompokkan dalam kategori deskriptif, komparatif, dan asosiatif. Penelitian ini merupakan jenis penelitian komparatif, yaitu tipe penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2015, hal. 60). Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menekankan pada studi komparasi untuk mengetahui indeks praktek manajemen laba dengan pendekatan *conditional revenue model* atas perusahaan manufaktur dan non-manufaktur dan melakukan analisis perbandingan data

dengan prosedur statistik. Hasil penelitian diolah secara statistik dengan menggunakan bantuan program SPSS Versi 22.00. Adapun desain atau rancangan model penelitian digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian

Berdasarkan rancangan model penelitian di atas, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara perusahaan industri manufaktur dan sektor keuangan yang melakukan IPO tahun 2012-2016 terhadap praktek manajemen laba.

H_a : Terdapat perbedaan yang signifikan antara perusahaan industri manufaktur dan sektor keuangan yang melakukan IPO tahun 2012-2016 terhadap praktek manajemen laba.

2.4 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan melakukan IPO selama tahun 2012-2016. Teknik penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015). Adapun kriteria yang ditetapkan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini, yaitu:

- 1) Perusahaan yang bergerak pada industri manufaktur dan sektor keuangan yang melakukan penawaran saham perdana (mekanisme IPO) tahun 2012-2016.
- 2) Perusahaan menggunakan data laporan keuangan yang berakhir pada tanggal 31 Desember yang telah diaudit.
- 3) Perusahaan yang menggunakan satuan mata uang selain rupiah (IDR) sebagai mata uang pelaporan akan dikonversikan menggunakan kurs tengah KMK.

2.5 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui metode survei dan data-data kuantitatif yang berupa laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan industri manufaktur dan sektor keuangan yang melakukan IPO tahun 2012-2016. Data sekunder yang dibutuhkan tersebut telah dipublikasikan oleh perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan dapat diakses melalui *website* www.idx.co.id dan *website* resmi perusahaan.

2.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik uji beda *t-test*. Uji beda *t-test* digunakan untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda dibandingkan dengan *standar error* (Ghozali, 2013, hal. 64). Pengujian ini mensyaratkan kelayakan model melalui uji normalitas data dan homogenitas terlebih dahulu, jika salah satu atau kedua karakteristik dari pengujian di atas tidak berdistribusi normal atau

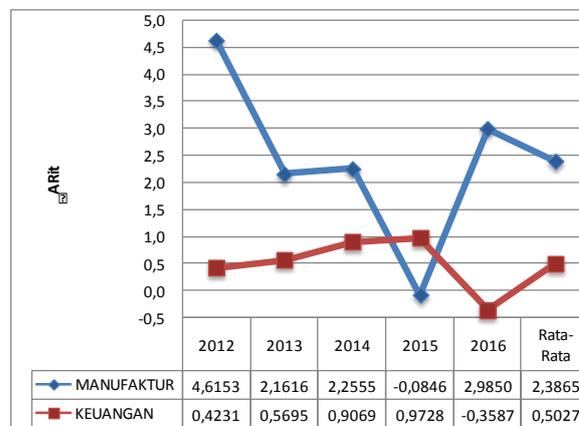
berasal dari varians yang sama, maka dapat menggunakan alternatif uji statistik non-parametrik dengan *Mann-Whitney Tests* (Uyanto, 2009). Untuk menginterpretasikan uji *t-test* terlebih dahulu menentukan nilai α dan *degree of freedom* (df) dan membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,05 dengan kriteria penerimaan hipotesis yang ditetapkan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai t-hitung $>$ t-tabel (H_0 diterima), atau sebaliknya
- 2) Jika nilai t-hitung $<$ t-tabel (H_a diterima)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan teknik analisis uji beda *t-test*, untuk menghindari bias dalam interpretasi data yang dapat mempengaruhi data lainnya terlebih dahulu dilakukan *screening* data untuk mendeteksi adanya *outlier*. Menurut Hair (1998) untuk kasus sampel kecil (kurang dari 80), maka standar skor dengan nilai $\geq 2,5$ dinyatakan *outlier* (Ghozali, 2013, hal. 41). Adapun hasil seleksi terhadap 41 (empat puluh satu) perusahaan yang menjadi anggota dari populasi, dimana: (1) 2 perusahaan tidak menggunakan periode pelaporan per 31 Desember yaitu PT Ateliers Mecaniques D'Indonesie, Tbk. (AMIN) yang menggunakan periode pelaporan per 31 Januari dan PT Capitol Nusantara Indonesia, Tbk. (CANI) yang menggunakan periode pelaporan per 30 Juni; (2) 1 perusahaan memiliki *Z-score* yang lebih besar dari 2,5. Oleh karena kedua faktor di atas, data tersebut dikeluarkan dari penetapan sampel awal.

Dengan demikian, jumlah data sampel yang akan diolah pada pengujian selanjutnya berjumlah 38 perusahaan (data terlampir).



Sumber: Data Diolah (2017)

Gambar 2. Trend Rata-Rata Nilai Piutang Akrual Tahun 2012-2016

Gambar 2 menunjukkan indeks nilai rata-rata piutang akrual pada kategori industri manufaktur dan sektor keuangan untuk mengidentifikasi praktek manajemen laba melalui pendekatan *conditional revenue model*. Berdasarkan nilai rata-rata piutang akrual 16 perusahaan industri manufaktur dan 22 perusahaan sektor keuangan yang melakukan IPO tahun 2012-2016 cukup fluktuatif dan memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Rata-rata piutang akrual pada perusahaan industri manufaktur memiliki rata-rata indeks 2,3865 dan pada sektor keuangan memiliki rata-rata indeks 0,5027. Nilai rata-rata residual pada laba akrual dinyatakan tidak terindikasi manajemen laba ketika nilai residual berada pada nilai indeks -0,075 sampai dengan 0,075 (Roychowdurry, 2006). Dengan data ini, diketahui bahwa perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini dinyatakan terindikasi adanya praktek manajemen laba,

kecuali PT Bank National Nobu, Tbk. (NOBU) yang memiliki indeks piutang akrual sebesar 0,074179 (data terlampir).

3.1 Statistik Deskriptif

Berdasarkan statistik deskriptif pada tabel 1 menunjukkan bahwa variabel manajemen laba yang diukur berdasarkan nilai piutang akrual memiliki nilai minimum sebesar -1,921584 yang dimiliki oleh PT Garuda Metalindo, Tbk. (BOLT) di tahun 2015 dan nilai maksimum sebesar 6,219746 yang dimiliki oleh PT Tri Banyan Tirta, Tbk. (ALTO) di tahun 2012. Hal ini dapat diketahui bahwa data piutang akrual memiliki perbedaan yang cukup tinggi. Adapun nilai rata-rata piutang akrual adalah 1,414876 dengan standar deviasi sebesar 1,705955. Hal ini dapat dipahami bahwa variasi data sampel pada 38 data pada periode tersebut relatif tinggi (lebih besar 30% dari nilai mean) (data terlampir).

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	<i>Scoring</i>
Minimum	-1,921584
Maximum	6,219746
Mean	1,414876
Std. Deviation	1,705955
N	38

Sumber: Output SPSS 22.00 (2017)

3.2 Uji Normalitas dan Homogenitas

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan pengujian statistik non-parametrik One-Sample *Kolmogorov-Smirnov* (K/S). Adapun kriteria penerimaan hipotesis ditetapkan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima \rightarrow data berdistribusi normal; atau sebaliknya
- 2) Jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak \rightarrow data berdistribusi tidak normal.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

	<i>Unstandardized Residual</i>
Kolmogorov-Smirnov Z	0,148
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,035
N	38

Sumber: Output SPSS 22.00 (2017)

Hasil uji normalitas yang ditampilkan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov Z adalah 0,148 dan nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,035. Hasil pengujian ini memiliki probabilitas yang lebih kecil dari 0,05 (signifikan) sehingga H_0 ditolak.

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui homogen tidaknya data dalam suatu penelitian kemudian untuk menentukan langkah berikutnya mengenai jenis metode statistik yang digunakan apakah *parametrics test* atau *non-parametrics tests*. Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan uji Levene's (*Levene Statistic*) dengan kriteria penerimaan hipotesis berikut ini:

- 1) Jika nilai probabilitas $\geq 0,05$ maka H_0 diterima, artinya data sampel berasal dari populasi yang mempunyai varians yang sama atau homogen; dan
- 2) Jika nilai probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya data sampel berasal dari populasi yang mempunyai varians yang tidak sama atau heterogen.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas

	df1	df2	Sig.
<i>Levene Statistic</i>	1	36	0,000
N			38

Sumber: Output SPSS 22.00 (2017)

Hasil uji homogenitas yang ditampilkan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa besarnya nilai probabilitas signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000. Dengan demikian, praktek manajemen laba antara perusahaan pada industri manufaktur dan sektor keuangan mempunyai variansi yang tidak sama, artinya data penelitian berasal dari populasi yang tidak homogen.

Berdasarkan hasil uji normalitas dan homogenitas dapat ditentukan alat statistik yang digunakan untuk menguji signifikansi perbedaan praktek manajemen laba kategori industri manufaktur dan sektor keuangan yaitu menggunakan alat uji beda *Mann Whitney Test*.

3.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan teknik *t-test* dengan melihat kesamaan atau perbedaan praktek manajemen laba dengan rata-rata nilai piutang akrual. Setelah dilakukan uji normalitas dan homogenitas data, diperoleh keputusan untuk menggunakan alat uji beda *Mann Whitney Test* dengan kriteria penerimaan hipotesis yaitu:

Tabel 4. Hasil Uji Mann-Whitney Test

	Scoring
Mean Rank:	
1. Industri Manufaktur	25,94
2. Sektor Keuangan	14,82
<i>Mann-Whitney U</i> _{Score}	73
<i>Wilcoxon W</i> _{Score}	326
<i>Z-score</i>	-3,045
Sig. (2-tailed)	0,002
N	38

Sumber: Output SPSS 22.00 (2017)

Hasil uji hipotesis yang ditampilkan pada Tabel 4 menunjukkan bahwa praktek manajemen laba antara perusahaan industri manufaktur dengan sektor keuangan menghasilkan nilai *Mann-Whitney* dan *Wilcoxon* masing-masing sebesar 73 dan 326 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,002 pada pengujian kedua kategori perusahaan tersebut. Nilai signifikansi diperoleh sebesar 0,002 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ sehingga H_0 diterima. Dengan demikian, hipotesis ini secara statistik membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara perusahaan industri manufaktur dan sektor keuangan yang melakukan IPO tahun 2012-2016 terhadap praktek manajemen laba.

3.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis *Mann-Whitney Test* pada tabel 4 menunjukkan bahwa H_a ditolak karena menghasilkan *Z-score* sebesar -3,045 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$ pada pengujian kedua kelompok perusahaan sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara perusahaan industri manufaktur dan sektor keuangan yang melakukan IPO tahun 2012-2016 terhadap praktek manajemen laba.

Hasil penelitian ini membuktikan beberapa hasil penelitian terdahulu, diantaranya: (1) perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI pada 8 sub sektor dari 13 sub sektor industri perusahaan manufaktur terindikasi manajemen laba akrual dengan pendekatan *conditional revenue model* (Sari & Ahmar, 2014). Hal ini diperkuat dengan nilai rata-rata piutang akrual pada 41 sampel yang digunakan dalam penelitian

ini adalah 1,414876 sehingga terbukti adanya praktek manajemen laba; dan (2) Perusahaan cenderung melakukan tindakan *earnings management* yang bersifat oportunistik dengan tujuan menarik minat investor yang dibuktikan dengan nilai *mean DA* yang positif pada dua tahun sebelum dan sesudah IPO (Suciningtias, 2015).

Penggunaan model manajemen laba dengan pendekatan *conditional revenue model* yang membandingkan kedua kategori perusahaan antara industri manufaktur dan sektor keuangan dapat menjadi pengukuran yang cukup akurat untuk mengidentifikasi perilaku seseorang oportunistik manajer untuk melakukan praktek manajemen laba. Hal ini diperkuat dengan *trend* manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO sejak tahun 2012-2016 memiliki rata-rata nilai piutang akrual pada indeks lebih besar dari -0,075 dan 0,075. Di samping itu, hasil penelitian ini memperkuat adanya keterkaitan antara teori agensi dan teori akuntansi positif pada perusahaan yang terdaftar di BEI yang melakukan IPO tahun 2012-2016 untuk menentukan pilihan metode akuntansi yang tepat untuk mengatur angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan. Mekanisme ini bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dengan harapan agar mendapatkan kompensasi sesuai dengan kontrak atau dikenal dengan istilah *bonus plan hypothesis*.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada perusahaan industri manufaktur dan sektor

keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang melakukan *Initial Public Offerings* (IPO) tahun 2012-2016 bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara perusahaan pada kedua kategori tersebut dalam melakukan praktek manajemen laba. Praktek manajemen laba dengan pendekatan *conditional revenue model* memiliki *trend* untuk menaikkan dan menurunkan indeks piutang akrual. Pada perusahaan sektor keuangan memiliki indeks yang lebih rendah sebesar 0,5027 dibandingkan dengan pada perusahaan industri manufaktur dengan nilai rata-rata piutang akrual sebesar 2,3869.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa pengukuran manajemen laba dengan berfokus pada 1 (satu) pendekatan tertentu akan menghasilkan angka yang cukup akurat. Pendekatan manajemen laba *conditional revenue model* yang dikembangkan oleh Stephen R. Stubben dinilai efektif untuk membandingkan kategori perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI yang melakukan penawaran saham perdana (IPO).

Penelitian ini juga merekomendasikan kepada para peneliti selanjutnya untuk melibatkan kategori sektor industri lainnya, seperti (i) sektor pertanian dan pertambangan, (ii) sektor properti, real estat dan konstruksi bangunan, (iii) sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi; dan (iv) sektor perdagangan, jasa dan investasi sehingga lebih dapat memberikan kontribusi dan memperkaya pengembangan penelitian mengenai manajemen laba dan pendekatan-pendekatannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Algharaballi, E and Albuloushi, S. 2008. *Evaluating the Specification and Power of Discretionary accruals models in Kuwait*. Journal of Derivatives & Hedge Funds. 14(3-4): 251-264. International Publishing AG. Ohio.
- Detik Finance. *Saham Inovisi Dibekukan 4 Bulan, Karena Laporan Keuangan Banyak Salah*. [Online]. (Diakses <https://finance.detik.com/bursa-valas/2917159/saham-inovisi-dibekukan-4-bulan-karena-laporan-keuangan-banyak-salah> website, 19 Agustus 2017).
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program: IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Edisi 7. Badan Penerbit UNDIP. Semarang.
- Hansen, G. A. 1999. *Bias and Measurement Error in Discretionary Accrual Models*. International Journal of Accounting Information Systems: 1-38. Pennsylvania State University. USA.
- Roychowdurry, S. 2006. *Earnings Management through Real Activities Manipulation* (R. Watts, Penyunt.) 42: 335-370. ProQuest Information and Learning Company. USA.
- Sari, N.H dan Ahmar, N. 2014. *Revenue Discretionary Model Pengukuran Manajemen Laba: Berdasarkan Sektor Industri Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan. 16(1): 43-51.
- Scott, W. R. 2015. *Financial Accounting Theory*, 7th Ed. Prentice-Hall International, Inc. New Jersey.
- Sebayang, H.B dan NPS, S. V. 2014. *Analisis Perbandingan Model Pengukuran Manajemen Laba*. IEEE Transactions on Engineering Management. Program Studi Ekstensi Akuntansi FE UI. Jakarta.
- Stubben, S. R. 2010. *Discretionary Revenues as a Measure of Earnings Management*. (M. Trombley, Penyunt.) The Accounting Review, 85(2): 695-717. American Accounting Association. USA.
- Suciningtias, K. 2015. *Praktik Earnings Management Pada Perusahaan Yang Melakukan Initial Public Offering Di Bursa Efek Indonesia 2000-2010*. Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya. 4 (1): 1-15. Program Magister Akuntansi Universitas Surabaya.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Cetakan kelima. (M. Sutopo, Penyunt.). CV. Alfabeta. Bandung.
- The Indonesian Legal Resource (ILRC); Indonesia Corruption Watch (ICW). 2014. *Putusan Mahkamah Agung Perkara Nomor: 2239 K/PID.SUS/2012*. ILRC dan ICW. Jakarta.
- Uyanto, S.S. 2009. *Pedoman Analisis Data Dengan SPSS*. Edisi 7. Penerbit Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Watts, R.L and Zimmerman, J.L. 1986. *Positive Accounting Theory*. Englewood Cliffs, Prentice Hall, Inc. New Jersey.